

# AUTENTISITAS DAN OTORITAS HADIS DALAM TRADISI

## SUNNI DAN SYT'AH

Oleh: Dr. M. Abdurrahman, MA.<sup>1</sup>

JUMHUR KAUM Muslim mengakui dan meyakini bahwa hadis dan atau sunah adalah sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an. Di kalangan mazhab-mazhab Islam kedudukan dan pentingnya hadis dan atau sunah itu tak banyak perbedaan, bila tak dikatakan tak ada perbedaan sama sekali. Keyakinan ini bukan hanya didasarkan atas dalil-dalil naqli yang berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis itu sendiri, tetapi secara logis pun segala ucapan, perilaku, dan ketetapan Rasul mustahil bukan merupakan implementasi ajaran al-Qur'an. Al-Qur'an memerlukan *bayan* (penjelasan) Rasul dan beliau merupakan *mubayyin*-nya.

Walaupun demikian, pengakuan umat terhadap hadis Nabi tak mulus begitu saja. Sejak zaman klasik keberadaan hadis sebagai sumber ajaran Islam sudah banyak dibicarakan, bahkan terkesan ada yang menggugat; ada yang mengakuinya secara utuh, ada yang

mengkritisinya, dan ada pula yang menolaknya. Sejak masa Imam al-Syafii, sudah muncul embriyo *inkar al-sunnah*, dengan berbagai macam kategorinya, sehingga beliau merasa perlu memasukkan telaah khusus dalam karyanya *al-Risalah* tentang kedudukan hadis dan macam-macamnya agar kaum Muslim tak ragu lagi bahwa hadis adalah sumber ajaran Islam.

Namun, kaum Muslim yang meyakini keberadaan hadis sebagai sumber ajaran Islam pun tidak selamanya sama dalam menetapkan pendekatan dan paradigma yang digunakan, sehingga pada gilirannya menimbulkan problem epistemologis dan ikhtiar dalam berijtihad, bahkan perbedaan dalam konseptualisasi hadis; dari sini masalah khilafiah dalam banyak hal tak dapat dihindari, bahkan "konflik" antara umat Islam. Perbedaan dan konflik terjadi, bukan hanya dalam berbagai macam

---

<sup>1</sup>M. Abdurrahman, lahir di Ciamis 6 Agustus 1948, menempuh program Sarjana (1982) di Universitas Islam Bandung, Diploma Bahasa Arab (linguistik) di Universitas King Su'ud (1980), dan mendapat gelar Master dalam bidang Linguistik (Bahasa Arab) di Kortoum, Sudan (1986). Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Hadis diperoleh di Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah (1995). Sekarang menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Bandung (UNISBA). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional: Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khasanah Keilmuan dan Tradisi Islam tgl. 11 September 2003, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPi), di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

mazhab teologi, seperti Sunni<sup>2</sup> dan Syi'ah<sup>3</sup>, bahkan dalam satu mazhab pun perbedaan itu kerap terjadi.

Telaah ini akan difokuskan pada landasan epistemologis hadis karena dari sisi otoritas hadis sebagai sumber ajaran antara Suni dan Syi'ah tak ada perbedaan. Keduanya menempatkan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang tak diragukan lagi. Oleh karena itu, masalahnya bagaimana kedudukan sahabat antara kedua mazhab itu; bagaimana konsep hadis menurut Sunni dan Syi'ah. Permasalahan ini dimunculkan karena dengan kedudukan sahabat dan perbedaan konsep inilah hadis menjadi persoalan epistemologis di antara kedua mazhab Islam ini. Sebagaimana diketahui bahwa banyak kitab telah menggambarkan persoalan Sunni dan Syi'ah klasik dalam berbagai banyak perbedaan, bahkan pertentangan. Dengan permasalahan tersebut diharapkan diperoleh kejelasan akar perbedaan masing-masing mazhab dalam mengkonsepsikan hadis dan dapat ditelusurinya problematika khilafiyah yang selama ini muncul.

## Problematika Mazhab Sunni dan Syiah

### 1. Terbentuknya mazhab Sunni dan Syiah

Kemunculan mazhab Sunni dan Syi'ah dilandasi oleh perbedaan sudut pandang terhadap dimensi "politik" pasca *al-Fitnah al-Kubra* karena sejak zaman Abu Bakar, Umar, dan Usman tak banyak masalah atau konflik yang berkaitan dengan kepemimpinan. Ali bin Abi Thalib r.a. saat itu masih memiliki banyak persamaan dengan ketiga khalifah sebelumnya, khususnya dalam bidang politik. Memang pada masa sahabat awal itu sudah terjadi perbedaan pendapat, baik dalam kebijakan negara maupun beberapa masalah fikih ibadah, tetapi persoalan itu dapat segera diselesaikan oleh para sahabat sendiri, bahkan Ali bin Abi Thalib sering menjadi "konsultan" hukumnya. Umpamanya, ketika Abu Bakar akan memerangi Musailamah, semula ditentang oleh Umar bin Khattab, tetapi selanjutnya Umar pun menyetujuinya. Ketika banyak *qurra* yang meninggal, Umar mengusulkan agar al-

---

<sup>2</sup> Madzab Sunni yang paling menonjol yang sekarang masih ada ialah empat mazhab, yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, dan Hanbaliyah.

<sup>3</sup> Menurut al-Allamah Ali Kasyif al-Ghitha (1982: 60), dalam *Ashlu al-Syiah wa Ushuluha*, mazhab Syiah ini lebih dari seratus sekte.

Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf al-Qur'an, tetapi semula Abu Bakar menolaknya. Setelah itu beliau menyetujui. Demikian pula, masalah harta *fai* yang tidak dibagikan kepada tentara, haji *tamattu'*, talak tiga, dan sebagainya. Umar bin Khattab menganggap Ali sebagai ahli hukum yang paling menonjol pada masa beliau (Ibn Katsir, I, 1994: 142). Demikian pula pada masa Usman bin Affan telah terjadi banyak perbedaan.

Pasca Usman bin Affan Ali bin Abi Thalib sebagai pelanjut kekhalfahan yang memerintah sesuai dengan prinsip-prinsip pemerintahan Islam, walaupun pada tahap selanjutnya memunculkan konflik karena Ali pada waktu itu belum menyelesaikan masalah penangkapan terhadap pembunuh Usman bin Affan, sehingga memicu amarah gubernur Damaskus, Muawiyah; ia membrontak dan mendirikan pemerintahan sendiri. Persoalan politis pada masa Ali ini adalah murni politis, tanpa menyentuh aspek teologi yang biasanya memunculkan ungkapan kafir dan mukmin dengan orang yang berbeda mazhab. Ali bin Abi Thalib amat hormat kepada para khalifah sebelumnya dan amat menentang terhadap hujatan yang dilontarkan oleh orang-orang yang merendahkan kemuliaan akhlak para sahabat, dengan cara mengkritik orang-orang yang merendahkan para sahabat awal, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam *Nahj al-Balaghah* (332 dan 448).

Pada kitab tersebut Ali menyatakan sebagai berikut:

*"Sesungguhnya kita mulai bertemu dengan penduduk (tentara) Syam (untuk berperang). Yang jelas Tuhan kami Satu, dakwah kami dalam Islam juga satu, kami tak minta lebih dari mereka dalam keimanan pada Allah dan membenarkan Rasul-Nya (sebagaimana) mereka pun tak minta lebih dari kita. Persoalannya hanya satu, yaitu perbedaan kita dalam hal (balas) darah Usman, sedangkan kita dalam hal ini tak bersalah"* (Ibn Abi al-Hadid, 448).

Masih dalam kitab tersebut, Ibn Abi al-Hadid menyatakan ucapan Ali ketika berkata kepada pengikutnya,

*"Sesungguhnya aku tak senang pada kalian yang menjadi orang yang suka memaki, tetapi seandainya kalian ingin menyikapi perbuatan mereka dan memperbincangkannya, lebih baik dengan ucapan yang benar dan lebih tepat dalam menyampaikan keberatan pada mereka, "Ya Allah peliharalah darah kami dan darah mereka dan damaikanlah kami dan mereka atas perbedaan ini"* (Ibn Abi al-Hadid: 323).

Sungguh ucapan Imam Ali yang disampaikan di depan pengikutnya, merupakan akhlak mulia. Dia tidak mau mengatakan suatu ucapan yang membawa dan memperuncing konflik, apalagi bersifat teologis pada Muawiyah yang berkaitan dengan iman dan kafir, lebih-lebih pada ketiga sahabat yang menjadi

khalifah sebelumnya. Imam Ali bukan hanya *baiat* pada mereka, tetapi menerima keputusan mereka sebagai tanda taat terhadap *ULIL AMRI*.

Memang perbedaan Sunni dan Syi'ah dalam bidang politik (*imamah*) cukup menyolok karena Sunni berpendapat bahwa khalifah (*imam*) ditentukan melalui wasiat dari Rasul kepada putranya. Nash ini ditentukan sampai dua belas imam, dan sesudah Imam Husain ketentuan itu tidak diberikan kepada saudara atau kerabatnya yang lain, melainkan sampai kepada cucunya yang ke dua belas yaitu Imam al-Mahdi al-Muntazar (al-Kulayani, I, 1418: 316).<sup>4</sup> Kelompok Syi'ah yang lain seperti, Zaidiyah, lebih terkesan sama dengan Sunni, terutama dalam masalah fikih ibadah karena mereka mengambil hadis-hadis yang diterima dari sahabat-sahabat yang lain juga, selain Ahl al-Bait; perbedaannya hanya terletak pada Imam afdhal wa mafdhul.

Argumen-argumen tentang *Imamah* dan *khilafah* sungguh banyak, tetapi yang jelas Sunni berpegang pada kebebasan memilih pemimpin, sedangkan Syi'ah Dua Belas harus dari *Ahl al-Bait* karena dunia ini milik para Imam (al-Kulayani, I:463). Sunni berpegang pada peristiwa *Tsaqifah bani Sa'idah* yang *masyhur* itu,

sehingga Abu Bakar dan Umar dapat meredam keinginan kaum *anshar* yang memilih Sa'ad bin Ubadah menjadi pemimpin kaum Muslim di negara Madinah. Seandainya Abu Bakar dan Umar tidak segera datang ke tempat itu, konflik akan timbul sejak awal kekhalifahan, sehingga kesempatan dakwah dan perluasan negara Islam akan terhambat. Pada masa kepemimpinannya Abu Bakar dan Umar selalu berusaha untuk menghindari dan meredam konflik.

## 2. Sahabat Nabi menurut Sunni dan Syi'ah

Akhlak Imam Ali amat tinggi ketika berbicara di depan pengikutnya. Ali bin Abi Thalib tidak memiliki keinginan untuk menjelekkkan sahabat nabi yang mulia, lebih-lebih kepada tiga sahabat besar yang menjadi khalifah sebelumnya. Ketaatan beliau kepada sahabat pemegang kekuasaan sebelumnya dan partisipasinya dengan mereka sangat jelas.

Dalam kitab-kitab Sunni tak ada satu pun yang mencela terhadap sahabat Nabi, lebih-lebih "sahabat besar". Oleh karena itu, maka sahabat nabi dinilai memiliki kualitas dan kredibilitas intelektual dan akhlak yang memadai sebagai pelanjut dan pembela dakwah

---

<sup>4</sup>Lihat judul dalam kitab tersebut, Bab tsabat al-Imamah fi al-A'qab wa annaha la tu'du fi akhin wa la'amin wa ghairiha min al-qarabat. Memang perbedaan dengan Syiah yang lain amat menyolok karena putra Husain dan cucunya yang lain merasa disepelkan, seperti dengan Imam Zaid misalnya.

Rasul, baik dalam memegang kekuasaan maupun keilmuan. Lain halnya dengan yang tercantum pada kitab-kitab Syiah (klasik) yang banyak sekali memuat cacian dan makian kepada para sahabat itu. Abu Bakar, Umar dan Usman tidak pernah memaki Ahl-Bait, sebagaimana pengikut Sunni tak pernah memaki *Ahl-Bait*. Persoalannya terletak pada Muawiyah yang mengambil hak kekhalifahan Ali yang sah setelah dipilih oleh penduduk Madinah dan dibaiat sebagai khalifah baru pelanjut khalifah Usman bin Affan.

Lain halnya dengan yang tercantum pada karya-karya ulama Syi'ah, sejak ulama klasik semacam al-Khulayani sampai zaman modern sekarang. Dalam beberapa karya-karya Syi'ah terdapat banyak cacian dan makian terhadap Abu Bakar, Umar, dan Usman bahkan digelar *shanamain* (dua berhala), sementara putri-putrinya yang menjadi istri-istri Rasul diberi gelar yang tidak senonoh (al-Salmani, 156, 176 –188)<sup>5</sup>. Sahabat lain banyak yang dinilai *murtad*, bahkan dikatakan, "Semua sahabat adalah murtad kecuali tiga orang, yaitu Abu Dzar, Miqda, dan Salman al-Farisi". Dalam keterangan lain, kecuali empat orang, yaitu ditambah dengan Ammar bin Yasir.

Sudah merupakan kebiasaan, bahkan keharusan adanya perbedaan kebijakan antara khalifah yang satu dan khalifah lainnya ketika mereka memimpin negara karena mereka pun termasuk para mujtahid sahabat. Perbedaan tersebut terletak pada penafsiran beberapa nash atau pemahaman terhadap suatu hadis. Mereka tidak mau melakukan penyimpangan dalam agama, *bid'ah*, dusta atas nama Nabi, lebih-lebih kekafiran. Mereka memahami secara substansial terhadap dalil-dalil *qath'i* dan *zhanni* dari nash-nash tersebut, tetapi tetap dalam kerangka perbedaan fikih, bukan teologi.

### 3. Dari Politis ke Teologis

Persoalan politik menjadi lain ketika berkembang menjadi masalah teologi yang tentu saja mengubah paradigma semula yang berupa perbedaan fikih *siyasah* (politik) dalam kebijakan negara, menjadi persoalan teologi yang berkaitan dengan iman dan kufur. Dalam perkembangannya, bukan hanya masalah teologi, tetapi juga perbedaan fikih ibadah dan muamalah pun tak dapat dihindari. Ini merupakan suatu "keniscayaan" karena perbedaan mazhab teologi menimbulkan perbedaan

---

<sup>5</sup>Lihat kitab Miftahu al-janan, wa al-Azkar, dan Haqiqat al-syiah karya al-Muwassili. Al-Jazairi dalam al-Anwar al-Numaniyah (IV:60) menyebutkan bahwa Abu Bakar tetap dalam kekufuran dan sebagai pelayan berhala. Dalam kitab Nafhat al-Kahut disebutkan bahwa Umar menyembunyikan kekafiran menampakkan ke-Islaman. Dalam al-Shirat al-Mustaqim karya al-Bayadhi Aisyah digelar Um al-Syurur (III: 161) dan al-Saithaniyah (III: 135). Mereka banyak meriwayatkan hadis, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah.

fikih. Dalam satu mazhab teologi pun, mazhab fikih berkembang pesat karena perbedaan *istidlal* dari sumber syara. Persoalan ini sesungguhnya merupakan implikasi dari munculnya golongan khawarij yang semula mereka adalah para pembela Ali, namun kemudian membelot, memaki, dan mengkafirkan Muawiyah dan Imam Ali, memang menjadi tidak relevan ketika, secara simplistis, bahwa setiap sahabat yang ada di bawah kekuasaan Muawiyah adalah menjadi Sunni atau *Syiatu* Muawiyah dan setiap yang ada di bawah kekuasaan Ali menjadi *Syiatu* Ali.<sup>6</sup> Orang-orang pada waktu itu banyak tidak suka kepada Muawiyah, tetapi tetap diam atau netral sama sekali, bahkan banyak pembela nama baik *Ahl al-Bait*, tetapi secara teologis tetap Sunni.

Bila melihat kepada sumber ajaran yang menimbulkan perbedaan ini, memang amat sulit untuk disatukan dalam arti sama sekali tidak ada perbedaan mazhab teologi dalam Islam. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam memahami masalah politik. Sunni menyatakan bahwa kepemimpinan keempat khalifah adalah sah, sehingga digelar "*alKhulaf al-Rasyidin*", sementara menurut Syi'ah dikecualikan Zaidiyah, khalifah yang sah

hanya Ali dan keturunannya. Memang yang dapat dilakukan sampai saat ini ialah terbatas pada saling memahami dan sebagai *muwarabah al-mazahib* saja, walaupun dalam beberapa hal masing-masing mazhab ini dimungkinkan mengambil ajaran dari sumber-sumber tradisional mereka. Ada yang amat mendasar juga di kalangan mazhab ini ialah munculnya berbagai macam sekte Syiah yang menurut al-Allamah Ali Kasyif al-Ghitha lebih dari seratus (*al-Ghitha* : 60)

Jadi, akar permasalahan yang menimbulkan perbedaan mazhab teologi dan fikih, bahkan al-Qur'an dan hadis serta ilmu-ilmunya adalah politis juga, yaitu *Imamah wa Siyasah*. Dalam persoalan ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa politik amat rumit sekali, sehingga dapat menimbulkan konflik karena masing-masing kelompok ingin mempertahankan prinsip, visi, dan misi politiknya.

## Dasar-dasar Epistemologi Hadis menurut Sunni dan Syiah

### 1. Sahabat Sebagai Sumber Informasi

Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah ajaran Allah yang diturunkan

---

<sup>6</sup>Menurut bahasa arti asal Syiah berarti golongan atau pengikut. Siapapun yang memiliki pengikut berarti memiliki Syiah. Lalu, istilah ini menjadi khusus Syiah Ali. Akan rancu juga bila yang dianggap Syiah menjadi Ahl Bait. Saya juga mencintai Ahl Bait, tetapi bukan Syiah, sebagaimana didefinisikan sekarang.

kepada para Rasul dan terakhir kepada Nabi Muhammad swt. Rasul Muhammad memperoleh wahyu, baik wahyu *matluww* (al-Qur'an) maupun wahyu *ghair matluww* (Sunnah *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*). Kedua macam wahyu inilah yang selanjutnya merupakan sumber utama ajaran ini. Tak banyak perbedaan dalam berbagai macam mazhab Islam dalam mengimani dan menyikapi al-Qur'an yang ada sekarang. Secara *Ijma'* diyakini bahwa al-Qur'an yang diterima oleh Nabi dahulu, sebagaimana yang ada sekarang ini. Kalau ada orang yang masih ragu terhadap autentisitas dan orsinalitas al-Qur'an, dianggap pendapat yang *syadz*.<sup>7</sup> Namun, tak demikian halnya keyakinan umat terhadap Sunnah Nabi yang ada sekarang yang tercantum dalam kitab-kitab hadis.

Keberadaan Sunnah/hadis Nabi sejak kaum muslimin terbagi atas beberapa mazhab, tetap menjadi diskusi panjang di kalangan para intelektual.

Di kalangan ulama Sunni dan Syiah terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi sumber hadis dan ilmunya, sehingga konsep hadis antara keduanya berbeda, walaupun keduanya menerima

istilah *hadis* atau *sunnah* itu. Perbedaannya didasarkan pada otoritas dan validitas para sahabat Nabi sesudah beliau wafat karena mereka menjadi rujukan pada tabi'in sesudahnya. Otoritas para sahabat serta kewenangannya menginformasikan tentang yang didengar, dilihat, dan disetujui Nabi. Para sahabat ini bukan hanya bercerita tentang ilmu yang mereka terima dari Rasul, tetapi juga sampai menceritakan tentang postur tubuh Rasul SAW, bahkan rambutnya sekalipun. Para sahabat ini bukan hanya terdiri atas suku Quraish, Bani Hasyim, *Ahl al-Bait*, tetapi juga sahabat dari berbagai bangsa, kabilah, etnis yang masuk Islam waktu itu. Mereka ada yang datang dari Yaman, Romawi, Persia dan sebagainya. Dari segi latar belakang keagamaan pun terdapat perbedaan; ada yang berasal dari kalangan ahl Kitab (Yahudi dan Nasrani), *musyrikin*, *shabilin* dan sebagainya. Mereka masuk dalam "kalimatunsawa", kalimah tauhid. Memang, dalam kenyataannya, di lapangan sahabat Nabi-atau lebih tepatnya orang-orang yang ada di lapangan nabi-terdapat orang yang ikhlas menerima keislamannya, ada yang semula terpaksa, ada pula yang pura-pura masuk

---

<sup>7</sup>Memang ada di sementara Syiah yang menyakini bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an sudah hilang, seperti tercantum dalam Al-Kafi fi al-Ushul, jld II : 634, 1381 H, karya Imam Alkula'ini sebagai berikut : "Sesungguhnya al-Qur'an yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Muhammad SAW adalah tujuh belas ribu ayat." Masih dalam al-Kafi (juz I : 265) tersebut bahwa Mushaf Fatimah, seperti diterangkan dalam dialog Abu Bashir dengan Abu Abdillah (Ja'far al-Shadiq) bahwa al-Qur'an yang "asli tiga kali lipat" dari yang ada sekarang dan dalam al-Qur'an ini tidak ada satu pun huruf yang sama dengan mushaf Fatimah itu. Tak semua yang beranggapan seperti ini karena Imam al-Tahbrasyi sendiri mengakui akan keorsinilan al-Qur'an yang sekarang. Persoalannya terletak pada kedudukan hadis-hadis yang ada dalam al-Kafi tersebut, padahal di seajarkan dengan Shahih al-Bukhari di kalangan Sunni.

Islam atau munafiq. Orang-orang munafiq ini bukan sahabat yang dimaksud dalam konsep periwayatan hadis, sebagaimana dikehendaki ulama, sebab banyak ulama yang mengkategorikan orang munafiq itu ke dalam konsep kafir.

Oleh karena itu, mazhab Sunni mendefinisikan bahwa sahabat ialah mereka yang pernah menjadi murid Rasul, baik sebentar maupun lama dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga sebagai Muslim. Definisi ini penting karena pada masa Islam awal ada yang disebut sahabat yang bukan hanya munafiq, tetapi juga ada yang murtad; dari yang murtad ini ada yang Muslim kembali dan ada yang tidak. Imam Ibn Hajar al-Asqalani, dalam *al-Ishabah* mendefinisikan :

*"Sahabat ialah orang yang bertemu Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam. Termasuk sahabat juga orang yang bertemu dan duduk bersama Nabi baik lama maupun sebentar, meriwayatkan hadis atau tidak, berperang bersama nabi atau tidak, orang yang terlibat, walaupun sekali dan tidak duduk bersama Nabi, dan orang yang tidak melihatnya, seperti orang yang buta" (I : 10)*

Kemudian, beliau menerangkan dalam *al-Ishabah* terhadap masyarakat Arab waktu itu yang sudah banyak masuk Islam :

*"Sesungguhnya pada tahun sebelas Hijriyah seluruh orang Mekah dan Thaif*

*sesudah masuk Islam dan menyaksikan haji Wada'. Demikian pula suku Aus dan Khazraj pada masa nabi sudah masuk Islam dan ketika Rasul wafat semuanya tak ada yang menampilkan kekufuran. Sahabat harus betul-betul orang-orang yang mukhlis dalam ber-Islam dan jauh dari perbuatan tercela yang disebut "adalah" (adil), bahkan menurut Sunni seluruh sahabat adalah adil yang tentu dapat dipahami dengan berbagai tingkatan keadilan itu"*  
(I:13-16).

Imam Abu Hatim al-Razi, pakar dalam *Ilm Jarh wa Ta'dil*, ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah :143 yang tercantum perkataan "wasatha" dengan menafsirkan sebagai adil. Beliau mengatakan, "Mereka (para sahabat) adalah umat yang adil, para pemimpin yang (memberi) petunjuk dan hujjah agama, serta penyebar agama", (I,1371 : 9). Ibn Hajar dalam *al-Ishabah* (I,1358 : 17-22), menerangkan, "Ahli Sunnah sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil dan tak mempertentangkan keadilannya itu kecuali orang yang *syadz* dari kalangan ahli *bid'ah*."

Hanya saja, berkaitan dengan periwayatan hadis ternyata tidak cukup hanya dengan adil, mereka pun harus *dhabit* (dapat memelihara hadis dalam hafalan atau tulisan). Baru pada tingkatan ini tidak semua sahabat setingkat dalam hafalan atau mengingat hadis; ada yang banyak dan ada yang sedikit. Jika *'adalah*

bersatu dengan *dhabit*, maka barulah muncul *tsiqah*. Demikian ulama mendefinisikan dan membatasi sahabat Nabi SAW.

Menurut Syiah, sebagaimana tercantum dalam *Ma'alim al-Madrasatain*, (al-Askari, I, 1994: 138), "Istilah sahabat harus dikembalikan kepada istilah *sya'iyah*, bukan ke-*syari'ahan* (syariah buatan atau mutasyarri'), yaitu sebagaimana yang tercantum dalam bahasa Arab yang secara semantik bermakna *al-mulaxim* atau *al-mu'asyir*, yaitu orang yang banyak menyertainya. Perkataan ini juga harus di-*idhafat*-kan, seperti dengan menyebutkan sahabat nabi, tidak cukup dengan sahabat belaka. Maka tidak cukup untuk menyebut sahabat nabi dengan hanya menyebut sahabat atau shahabi karena akan menjadi sahabat siapa saja. Demikian pula mazhab Syiah tak dapat menerima bahwa seluruh sahabat itu adil, bagaimana pun tingkat keadilannya. Di kalangan mereka ada yang munafik, ada yang menuduh keluarga Rasul berbuat serong, ada yang akan dilecehkan Rasul di hari kiamat. Sahabat atau bukan sahabat akan ditentukan juga sejauh mana mereka pernah menghina Ali atau tidak.

Sunni sepakat bahwa dari kalangan "sahabat" ada pula yang munafiq, tetapi kaum Sunni banyak yang beranggapan

bahwa mereka bukan sahabat Nabi yang dimaksud. Di kalangan sahabat juga ada yang pernah berdosa, kemudian bertobat, ada yang tak sopan berbicara pada Nabi. Mereka adalah manusia biasa yang tak akan *ma'shum*, tak ada jaminan nash apa pun selain Nabi ada yang *ma'shum*. Namun, sahabat yang dilaknat, sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab Syiah, mereka tak tahu menahu tentang keberadaan Ali yang dicela oleh orang yang sesudahnya, seperti oleh Muawiah dan anak-anaknya dalam mimbar-mimbar Jumat karena mereka sudah pada meninggal. Yang terjadi justru sebaliknya, Ali amat menghormati para khafilah sebelumnya dan ulama Sunni tak ada yang mencela *Ahl al-Bait*.

## 2. Sahabat Sebagai Pewaris Ilmu

Sahabat yang menjadi pewaris ilmu Rasul, diperkirakan 124.000 orang. Mereka banyak disebut-sebut dan disanjung dalam al-Qur'an dan dalam sabda-sabda Nabi. Beliau tidak diskriminatif dalam menyampaikan ilmu Allah. Karena itu, al-Qur'an banyak ditulis dan dihafal oleh mereka yang disebut *Qurra* dan demikian pula hadis diingat, dihafal dan ada juga yang ditulis atas seizinnya.<sup>8</sup> Dari seluruh sahabat tersebut, walaupun mereka pernah

---

<sup>8</sup>Berbagai teori yang dikemukakan ulama dalam menyikapi hadis mukhtalaf tentang larangan dan izin Nabi. Hadis, seperti *Naskh-Mansukh*, *Rajih-Marjuh*, *Jama'* (kompromi) dan khusussiyah. Belum ada teori yang disepakati dalam hal ini karena akhirnya kembali kepada metode yang digunakan oleh ulama-ulama tersebut.

melihat Nabi dan mendengar pidatonya, bahkan menjadi komandan perang yang diangkat Nabi, tidak serta merta mereka dapat mengingat setiap yang disabdakan Nabi, sehingga mereka menjadi penghafal hadis atau menjadi fuqaha sahabat. Para fuqaha sahabat ternyata tidak banyak, sebagaimana sahabat yang meriwayatkan hadis atau sunnah tidak banyak juga.

Para pakar hadis mencoba menyusun kitab-kitab rujukan yang berkaitan dengan biografi sahabat ini, seperti *Usdul Ghabah, al-Ishabah, Mu'jam al-Shahabah, Fa-Dhail al-Shahabah*, dan sebagainya. Dalam kitab-kitab Hadis dengan berbagai macam model penulisannya sering kali dibuat Kitab atau Bab khusus yang membicarakan sahabat. Imam al-Hakim al-Naisaburi (1977: 22) memasukkan bab khusus dalam karyanya *al-Ma'rifah* (tentang *Thabaqat al-Shahabah*) sebanyak dua belas *thabaqat* (tingkatan), yaitu :

1. Sahabat yang pertama-tama Islam di Mekah, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.
2. Sahabat yang Islam dari "anggota" *Dar al-Nadwah*.
3. Sahabat yang hijrah ke Habsyah
4. Sahabat yang turut serta baiat Aqabah pertama
5. Sahabat yang mengikuti baiat Aqabah kedua
6. Sahabat yang menyusul Nabi berhijrah di Quba

7. Sahabat yang turut serta dalam perang Badar
8. Sahabat yang turut serta perang Badar dan *Hudaibiyah*
9. Sahabat yang turut serta dalam Baiat Ridwan
10. Sahabat yang hijrah antara *Hudaibiyah* dan *Fathu Mekah*, seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Abu Hurairah, dan lain-lain.
11. Sahabat yang masuk Islam pada hari Fathu Mekah
12. Anak-anak yang melihat Rasul pada hari *Fathu Mekah* dan Haji Wada'

Walaupun demikian, sahabat pernah meriwayatkan hadis itu tidak banyak. Memang ada yang banyak meriwayatkan hadis, seperti Abu Hurairah, Aisyah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan al-Khulafa al-Rasyidin, tetapi ada yang satu hadis, bahkan ada yang tidak diketahui sahabat itu meriwayatkan hadis. Sahabat hanya meriwayatkan beberapa hadis yang disampaikan kepada generasi sesudahnya. Sebagaimana sahabat *tabiin* juga ada yang menyam-paikan beberapa hadis itu kepada generasi sesudahnya atau *tabiit-tabiin*. Dalam *al-Ishabah*, sahabat yang meriwayatkan hadis itu sekitar 12.303 orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Membicarakan sahabat ada kaitan dengan ilmu *rijal al-Hadis*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan para "tokoh" dan perawi hadis, baik sahabat maupun bukan yang tercantum dalam transmisi (*sanad*)

hadis. Sanad amat penting dalam ilmu hadis karena sanad yang menjadi salah satu rukun kesahihan hadis akan menjamin apakah periwayatan akurat atau tidak, bersambung atau tidak. Sahabat sebagai sumber periwayatan harus memiliki kredibilitas keilmuan (*dhabi*) dan kredibilitas moral (*'adalah*). Bersambung tidaknya suatu periwayatan, amat tergantung kepada apakah suatu riwayat melewati jalur sahabat atau tidak. Hal ini akan berbeda dengan konsepsi Syiah bahwa sahabat tidak penting untuk membuktikan *muttashil* tidaknya suatu sanad karena menurutnya *Ahl al-Bait* itu yang penting. Teori ini berdasarkan pada sudut pandang berbeda mengenai sahabat dan *al-tahammul wa al-ada* melalui sahabat<sup>9</sup>.

Berdasarkan teori ini, maka Sunni mewajibkan adanya *ittishal* sampai Nabi. Bila diyakini atau diduga keras *ghalabatu zhan* diterima dari Nabi langsung atau tidak langsung melalui jalur periwayatan, sementara kaum Syiah hanya dengan jalur *Ahl al-Bait*, suatu hadis dianggap paling akurat dan valid, sampai atau tidak kepada Nabi. Maksudnya, sekiranya suatu periwayatan itu melalui jalur Ahl Bait, para imam, maka tidak terlalu penting bahwa hadis itu langsung diterima dari Nabi, bahkan tak menyebut Nabi

sekalipun periwayatan sudah sah yang tentu dengan melalui persyaratan yang ditentukan yang dalam riwayat Sunni yang seperti ini termasuk *inqatha*.

Di atas dikatakan bahwa kedua mazhab ini menyakini keberadaan hadis sebagai penjelas al-Qur'an, tetapi berbeda dalam mengkonsepsikan apa yang disebut hadis. Bila sahabat dan atau para imam yang dua belas sebagai jalur yang sekaligus sebagai sumber periwayatan sebelum sampai kepada Nabi, maka persoalannya bagaimana kedudukan sahabat menurut persepsi kedua mazhab tersebut.

Sahabat dan para Imam merupakan titik sentral keberadaan hadis yang tercantum dalam kitab-kitab hadis sekarang. Menurut telaah penulis dalam berbagai literatur, diketahui bahwa ada beberapa hal penting dalam penilaiannya terhadap sahabat oleh pengikut mazhab Syiah *itsna Aisyariyah* antara lain sebagai berikut :

- a. Abu Bakar, Umar, dan Usman telah merampas hak kekhilafahan Ali
- b. Ali bin Abi Thalib memiliki kedudukan tinggi dibandingkan dengan siapapun
- c. Rasulullah mengajarkan seluruh ilmunya kepada Ali bin Abi Thalib

---

<sup>9</sup>Dalam teori tahammul wa al-ada antara Sunni dan Syiah hanya berbeda pada washiyyah. Artinya dalam konsepsi Syiah wasiah dari guru tak disebut-sebut.

- d. Para imam dua belas adalah *ma'shum* dan karena itu tak akan pernah salah
- e. Mendoakan para sahabat agar dilaknat Allah, bahkan Aisyah dan Hafshah juga dilaknat.
- f. Para imam dua belas sajalah yang mengetahui al-Qur'an dan segala ilmu dan mereka mengetahui segala ilmu dunia dan akhirat
- g. al-Qur'an yang sekarang banyak ditabrif
- h. Dll

Di kalangan Sunni dikenal kitab hadis yang disebut dengan *mushannaf*, *masanid*, *mustakharajat* dan *mustadrakat*, malahan kitab-kitab *Zawaid* dengan berbagai macamnya. Corak *al-mushannaf*<sup>10</sup> yang paling terkenal ialah al-Kutub al-Sittah, sementara *al-masanid* ialah *Musnad* Ahmad bin Hanbal, al-Syafii, dll. Di kalangan Syiah pun banyak kitab-kitab hadis antara lain, *al-Kafi*, *al-Fiqih*, *al-Istbshar*, *al-Tahdzib*<sup>11</sup>. Kitab-kitab lain yang memasukan hadis-hadis ialah *Bihar a-Anwar* dan *Nahj al-Balaghah*.

Karakter hadis yang tercantum dalam kedua mazhab ini berbeda satu sama lain dalam persepsinya terhadap sahabat. Madzhab Sunni menyatakan bahwa sahabat itu adil dan Syiah

menyatakan sahabat itu murtad kecuali tiga orang saja, yaitu al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi (Ali Zhahir, 1995: 42). Sumber ilmu dan perimanan ilmu yang sah pun hanya dari Ahl-Bait dan menerima ilmu dari jalur lain adalah *bathil* (al-Kulayani, jld.I: 455). Ahli hadis dari kalangan Sunni memang berbeda pendapat tentang perawi ahli *bid'ah*, termasuk di dalamnya Syiah. Sebatas priwayatan, Imam al-Bukhari menerima dari mazhab Islam apa pun selama perawi itu orang *tsiqah*.

### 3. Konsep Hadis menurut Sunni dan Syiah

Walaupun Sunni dan Syiah keduanya amat konsen terhadap hadis, namun ternyata memiliki perbedaan pula dalam konsepsi hadis dan ilmu hadis yang disusunnya. Hal ini bukan semata-mata didasarkan atas perbedaan dalam penilaian para sahabat, melainkan juga atas metode yang digunakan keduanya. Namun, demikian tidak selamanya bahwa hadis yang tercantum di dalam karya-karya ulama Sunni ditolak oleh Syiah, seperti juga sebaliknya ada hadis-hadis dalam kitab Syiah sering ditemukan dalam kitab-kitab karya ulama Sunni.

<sup>10</sup>Kitab hadis yang bercorak *al-mushannaf* dengan nama *al-mushannaf* ialah *al-Mushannaf* karya Ibn Abi Syaibah. Sistematika penulisan kitab *al-Mushannaf* berdasarkan topik-topik tertentu, seperti halnya dalam kitab-kitab fikih.

<sup>11</sup>Empat kitab disebut terakhir ini ditulis oleh para ulama Syiah Imamiyah terkemuka. *Al-Kafi* oleh Imam al-Kulayni (w. 328 H) memuat 16.199 hadis. *Al-faqih* atau *Man la Yahdhuruhu al-Faqih* disusun oleh Abu Ja'far al-Shadhdhuq al-qumi (w. 381 H), memuat 6.593 hadis. *Al-Tahdzib* ditulis oleh Abu Ja'fat Muhammad al-Thusi (w. 410 H), memuat 1590 hadis. Beliau juga menyusun kitab yang bernama *al-Ibtishar* yang memuat 6.531 hadis.

Keduanya sepakat pula bahwa yang dinamakan hadis harus mencapai kualitas tertentu agar dapat dijadikan rujukan ajaran Islam, sehingga kedua mazhab ini tetap menentukan kriteria-kriteria kualitas hadis.

#### 4. Klasifikasi Hadis Menurut Ulama Sunni

Ulama Sunni mengklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas perawi. Dari aspek kualitas ada yang disebut *mutawatir* dan *abad*. Hadis *abad* ada yang *masyhur* atau *mustafidh*, *aziz* dan *gharib*. Dilihat dari aspek kualitas ada yang *maqbul* (*shahih* dan *hasan*) dan *mardud* (hadis daif). Dari yang *shahih* ini pun ada yang *ma'mul* dan *ghair ma'mul*. Dilihat dari aspek sanad, suatu hadis dinamakan *shahih* bila hadis tersebut bersambung sanadnya sampai Nabi, diriwayatkan oleh orang yang memiliki kriteria hadis *shahih* kecuali dalam hafalannya dan atau catatan (*kedhabith-an*) kurang sempurna. Hadis *dhaif* ialah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *shahih* dan *hasan* (al-Asqalani, 1993: 146-147). *Shahih* ada yang *li zatibi*, dan *la li dzatih*, sebagaimana yang *hasan* demikian pula. Martabat hadis daif amat banyak.

Ulama Sunni juga membuat peristilahan hadis, baik yang *shahih* maupun *dhaif*, sehingga dalam karya-karya ulama Sunni tampak hadis itu amat variatif, lebih-lebih ketika masalah matan hadis pun menjadi ukuran yang harus

diteliti secara mendalam, agar tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan secara nalar dapat diterima sebagai hadis Nabi. Memang di kalangan ulama Sunni ada nuansa-nuansa tertentu ketika mereka mengkonsep hadis, bahkan dengan munculnya ilmu pengetahuan saat ini, berbagai pendekatan dilakukan untuk menentukan dan menilai apakah suatu statemen keagamaan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW atau tidak.

Ulama Sunni sejak abad pertama sampai abad kelima Hijriyah berusaha menghimpun, mengetik, mengkategorikan hadis dan ilmunya, sehingga muncul karya-karya tentang hadis sebagai hasil seleksi dan ijtihad mereka dengan berbagai macam model penulisan hadis. Demikian pula dalam ilmu hadis, ulama Sunni mencoba mengkonsepsikan hadis sedemikian rupa sehingga ilmu hadis terbagi dua bagian, yaitu ilmu *riwayah* dan ilmu *dirayah*. Sampai saat ini telaah *riwayah* dan *dirayah* ini dilakukan, sehingga memunculkan para kritikus hadis yang handal yang karya-karyanya memenuhi perpustakaan-perpustakaan.

Para kritikus hadis yang awalnya para penghimpun dan penyusun kitab hadis memiliki kriteria dan metode yang hampir sama dalam menulis karyanya. Memang dalam teknis penulisan hadis antara ulama yang satu dan lainnya ada perbedaan, sehingga memunculkan yang disebut *mushannaf*, *musnad*, *mustakbraj*, *maustadrak*, *zawaid*, dan sebagainya.

Implikasi dari tataran metodologis ini adalah bahwa jika ditelaah secara mendalam, para ulama Sunni dapat membangun paradigma kritik hadis dilihat dari sisi kuat dan lemahnya menjadi tiga bagian, yaitu; *mutasyaddid* (keras atau ketat), *mutawassith* (moderat), dan *mutasabihil* (longgar). Atas dasar paradigma seperti ini maka ulama hadis Sunni pun berbeda dalam mengambil *istidlal* dari hadis yang digunakannya, sehingga memunculkan berbagai macam mazhab Sunni, seperti Hanafiah, Malikiyah, Syafiiyah, Hanbaliyah, dan sebagainya.

Kaidah yang digunakan Sunni dalam menentukan kesahihan hadis sebagai berikut : (a) matan hadis dibandingkan terlebih dahulu dengan al-Qur'an, jika bertentangan, maka al-Qur'an yang diambil; (b) Dibandingkan dengan hadis lain yang sederajat, sehingga apakah perlu diterapkan teori *naskh-mansukh* atau *dijama'*-kan (dikompromikan) atau *tawaqquf* atau dicari mana yang lebih kuat, yaitu dengan teori *rajih marjub*. Dalam memahami hadis berbagai macam pendekatan dilakukan, sebagaimana dikemukakan oleh al-Qardhawi.

## 5. Klasifikasi Hadis Menurut Ulama Syiah

Ulama Syiah pun mengkonseptualisasikan hadis sebagaimana ulama Sunni dengan menggunakan kategori dan

kriteria yang agak berbeda. Dalam aspek kuantitas dibagi pula menjadi *mutawatir* dan *ahad* atau wahid. Hadis *masyhur* atau *syihrah* dikenal juga di kalangan Syiah, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Baqir Shadr. Hadis *ahad* itu tidak menjadi dasar keilmuan kecuali ada persyaratan tertentu, sebagaimana di kalangan Sunni, yaitu diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* dan *adil*. Persyaratan pengungkapan lafal tak begitu penting apakah secara *lafzhi* atau *ma'nawi*, karena yang terpenting adalah substansi (Shadr, I: 160).

Menurut al-Allamah al-Murtadha al-Askari (III, 1994: 328), disebutkan sebagai berikut: "Hadis itu terdiri atas empat bagian, yaitu hadis *shahih*, *hasan*, *muwatstsaq* atau *qawwi*, dan *dhaif*. Hadis *shahih* ialah hadis yang sanadnya bersambung kepada Imam yang *ma'shum* (Nabi), melalui imam yang *shahih* dan keadaannya seperti itu pada setiap *thabaqat* periwiyatan; Hadis *hasan* ialah hadis yang bersambung sanadnya kepada yang *ma'shum* (Nabi) dengan melalui imam yang terpuji yang tidak tegas keadilannya dan seperti itu keadaannya pada seluruh *thabaqat* periwiyatan; Hadis *muwatstsaq* atau disebut juga hadis *qawwi* ialah hadis yang dalam periwiyatannya ada pernyataan kalangan (ulama) Syiah (Imamiyah) untuk *mentsiqahkan* perawinya, padahal rusak akidahnya, seperti dari kalangan mazhab Islam lain atau sekte Syiah yang menyalahi

Imamiyah;<sup>12</sup> Sementara itu, hadis *dhaif* ialah hadis yang tak memenuhi persyaratan yang tiga tersebut dan dalam jalur periwayatannya ada orang yang tercela disebabkan kefasikan atau *majbul* hal atau yang lebih rendah dari itu, seperti pendusta”.

Adapun kaedah yang digunakan untuk mengesahkan suatu hadis, masih menurut al-Askari (III, 1994: 322) sebagai berikut: (a) membandingkan hadis dengan al-Qur'an. Bila sesuai maka diambil dan bila tak sesuai tidak diambil; (b) diupayakan ada perawinya (orang) dan jika tidak ada maka agar disampaikan pada Imam Syiah (Imam al-Baqir); (c) Selalu mengambil hadis yang berbeda dengan anggapan umum (Sunni) atau mazhab 'khulafa' (para khalifah atau penguasa waktu itu)”. Pada riwayat lain disebutkan bahwa ilmu (hadis) yang diambil selain dari para imam adalah *luqath* (barang temuan-yang tidak jelas pemilikinya). Al-Kulayini (I, 1418: 432-455) menenrjemahkan dengan *luqath* dengan batil.

Di kalangan Syiah Imamiyah pun terdapat macam kitab seperti yang disebutkan di atas, termasuk kitab-kitab *Rijal hadis*, sehingga karya-karya ulama Syiah terdahulu pun ada yang mengkritisinya. Umpamanya, kitab *al-Ushul al-Kafi* karya al-Kulyani yang

bergelar, *al-Muhaddits al-Khabir Tsaqqah al-Islam*, semacam Shahih Bukhari di kalangan Syiah Imamiyah, memuat sekitar 16.199 hadis. Ditenggarai bahwa sebanyak 5.072 hadis *shabih*, 144 hadis *hasan*, 312 hadis *qawwi*, dan 9485 hadis *dhaif*. Penilaian hadis ini menurut al-Askari (III : 330) berdasarkan kepada kaedah yang digunakan oleh al-Hilli.

Jadi, secara konseptual tampak perbedaan antara Sunni dan Syiah, sehingga menimbulkan perbedaan, bukan hanya pada tataran metodologis, tetapi jauh dari itu, yaitu landasan epistemologinya sudah berbeda-beda. Secara paradigmatis sulit untuk menyatukan kedua mazhab ini, sehingga sama dan sebanding. Para penelaah dari dua mazhab sudah lama melakukan komparasi, akan tetapi hasilnya belum membuahkan hasil yang memadai. Perbedaannya amat mendasar, yaitu dari keberadaan sahabat, *tabiin*, *tabiit-tabiin*, dan ulama sesudahnya karena menurut Sunni mereka adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dalam meriwayatkan hadis. Tak ada ulama Sunni yang mencela *Ahl al-Bait*, sehingga nama-nama mereka tetap terhormat, walaupun tidak menganggap sampai *ma'shum*. Ditinjau dari segi derajatnya, masing-masing berbeda baik dari kejujuran maupun keilmuan. Akan tetapi Sunni amat yakin

<sup>12</sup>Yang dimaksud dalah selain mazhab Syiah, yaitu Sunni, bahkan Syiah yang bukan Imamiyah seperti Zaidiyah, Sab'iyah, dll. Yang jumlahnya lebih dari 100 sekte Syiah.

bahwa mereka orang amat berusaha untuk memelihara Nabi.

Sebagaimana di kalangan Syiah, maka kekukuhan mereka untuk mempertahankan hadis sedemikian rupa, walaupun dengan konsep yang agak berbeda itu, Syiah amat membenci kebanyakan sahabat Nabi, bahkan sampai sahabat-sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman yang di kalangan Sunni amat terhormat. Hadis hanya kompetensi para imam Syiah, sehingga tak ada alasan sama sekali untuk mengambil ilmu dari kalangan ulama Sunni kecuali tentu hadis yang sama, bahkan setiap yang berbeda dengan Sunni, itulah yang benar dan yang harus diambil.

### Penutup

Problematika epistemologis merupakan persoalan yang amat mendasar dalam melakukan komparasi Sunni dan Syiah dalam mengkonsepsikan hadis, walaupun oleh keduanya diyakini sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an. Kedua mazhab mengakui bahwa hanyalah al-Qur'an yang "diyakini benarnya dan mustahil salahnya". Akan tetapi hadis tak ada jaminan keotentikan-nya karena baru diriwayatkan sekian lama sesudah Rasul wafat, sehingga dimungkinkan adanya periwiyatan yang tak akurat, atau malahan sengaja berbohong dan dinisbatkan kepada Nabi. Memang kaum Syiah amat

yakin bahwa periwayatannya langsung diterima pada imam dari khalifah Ali secara "turun temurun". Namun, bukti untuk ini pun amat sulit ditelusuri.

Sunni yakin tak ada sahabat atau yang disebut sahabat nabi yang secara sengaja membohongi Nabi karena mereka didukung oleh berbagai ayat al-Qur'an dan hadis yang menerangkan kemuliaan mereka. Sebaiknya Syiah amat yakin bahwa seluruh sahabat *riddah* kecuali beberapa orang. Maka kaedah-kaedah dalam menentukan hadis akan berbeda pula. Klasifikasi hadis antara Sunni dan Syiah ada nuansa, tetapi menuju kepada tujuan yang sama, yaitu hadis yang *shahih* berdasar sumbernya. Bila di kalangan Sunni kepada Nabi, maka di kalangan Syiah dapat juga kepada para imam.

### Daftar Pustaka

- A-Asqalani, Ibn Hajar, Nuzhat al-Nazhar fi Tawadhih Nukjhat al Fikr, Dar Khaer, Beirue. 1993.
- Al-'Askari, al-Allamah aal-Sayyid al-Murtadha, *Ma'alim al-Madrasatain*, al-Majma al-Islami, Kucuh Nuruz, tt.
- Ba'Abdullah, Muhammad Umar, Fatawa wa Mauwqif A'immah wa Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah min

M. Abdurrahman, Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam tradisi...

- Aqa'd al-Syiah, Ma'had Ali li al-Fiqh wa Da'wah, Bangil, tt
- Baqir al-Shadr, Muhammad, Durus fi "Iim al-Ushul al-Fiqh, Mu'assasat al-Nasr al-Islami, Qam al-Muqaddasah, tth
- Al-Ghitha, Muhammad al-Husain, Ali Kasyif, Ashl al-Syiah wa Ushuluha, Mu'assasah al-"A'lami lil al-Mathbuat, Beirut : 1982.
- Al-Kulayini al-Razi, Muhamad bin Ya'qub, Ushul al-Kafi, Dar al-Uswah, Iran : 1376.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar, Media dakwah, Jakarta : 1994.
- Al-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hafidz, Ma'rifat Ulum al-Hadis, Maktabah Ilmiyah, Madinah al-Munawwarah, 1977.
- Al-Salmani, Ali Abdurrahman, Abdullah Bin Saba wa Imamatu Ali bin Abi Thalib, Dar al-Almal, Cairo: tt
- Zhahir, Ihsan Ilahi, al-Syiah wa al-Qur'an, Idarat Turjuman al-Sunnah, Lahore, 1983.

